

**THE EFFECT OF TAX PLANNING AND POLITICAL COSTS
ON PROFIT MANAGEMENT WITH PROFITABILITY
AS MODERATING VARIABLES**

SRI NOFITA SALAMA¹²
FRANSISKUS RANDA
SUWANDY NG
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

ABSTRACT

This study aims to investigate whether the tax planning and political cost has an influence on earning management, and whether profitability moderates the influence of tax planning and political cost on earning management. The population on this study is all the companies listed in Indonesia Stock Exchange on 2017-2019 period. The number of sample are 56 companies each year determined using the purposive sampling method. Collecting data used documentation of financial statement from Indonesia Stock Exchange. Data were analyzed using SPSS 21. The result of this study shows that tax planning has a significant and positive impact on earning management, in contrast, the political cost has no impact on earning management. Profitability moderates the relation of tax planning and earning management but doesn't moderates the impact of political cost and earning management.

Keywords: Tax Planning, Political Cost, Profitability, Earning Management

¹ Correspondence author

² e-mail: srinofitasalama@gmail.com

Article Info:

Received 05 July 2022 | Revised 04 August 2022 | Accepted 27 October 2022

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BIAYA POLITIK
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

SRI NOFITA SALAMA
FRANSISKUS RANDA
SUWANDY NG
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi apakah perencanaan pajak dan biaya politik memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dan apakah profitabilitas memoderasi pengaruh perencanaan pajak dan biaya politik terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, 56 perusahaan setiap tahun pada periode 2017-2019. Data penelitian ini adalah laporan keuangan yang diperoleh dari dokumentasi bursa efek Indonesia. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 21. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari perencanaan pajak dan biaya politik terhadap manajemen laba, sedangkan variabel biaya politik ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba namun tidak memoderasi hubungan antara biaya politik dan manajemen laba.
Kata-kata Kunci: Perencanaan Pajak, Biaya Politik, Profitabilitas, Manajemen Laba

1. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dibangun agar dapat menghasilkan laba yang semaksimal mungkin. Pemilik menyerahkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk dikelola oleh manajemen. Akibatnya, pelaporan atas kegiatan pengelolaan sumber daya tersebut dalam sebuah laporan keuangan akan menjadi tanggung jawab manajemen kepada pemilik. Kemampuan manajemen dalam usaha untuk mengelola sumber daya perusahaan akan tercermin dalam laporan keuangan tersebut. Pemegang kepentingan maupun manajer perusahaan yang menggunakan informasi dalam laporan tersebut membutuhkan laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan karena laporan keuangan akan menjadi sumber yang memberikan informasi terkait dengan keberlangsungan perusahaan utamanya dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan. Pada kenyataannya, perusahaan akan fokus pada hal-hal yang material serta memengaruhi performa dari manajemen.

Laba merupakan salah satu informasi yang penting dalam laporan keuangan. Para investor, pemerintah, dan pemangku kepentingan menjadikan informasi laba sebagai tolok ukur perusahaan untuk memutuskan pemberian bonus, penilaian kinerja perusahaan, dan sebagai dasar perhitungan beban pajak. Oleh sebab itu, manajer yang mudah mengakses data perusahaan dapat dengan mudah pula melakukan praktik akuntansi untuk memanipulasi laba. Manajer berpotensi melakukan tindakan-tindakan manajerial, seperti manipulasi, yang disebut manajemen laba laporan keuangan dengan mengatur pelaporan tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan

Laba merupakan suatu salah satu fokus utama dalam suatu laporan keuangan yang menjadi perhatian oleh *stakeholder*. Sementara itu, informasi laba juga akan digunakan pihak internal sebagai ukuran dalam menilai kinerja manajemen dalam menentukan besarnya bonus serta kenaikan jabatan. Bagi investor, informasi laba menjadi dasar dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi. Bagi pemerintah, laba juga akan menjadi hal penting dalam perhitungan beban pajak yang ditanggung bagi perusahaan. Laba perusahaan yang tidak mencapai target yang ditentukan, akan menunjukkan buruknya kinerja manajemen. Hal ini dapat mengakibatkan pemberian bonus bagi manajemen hilang dan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut berkurang. Saat menentukan beban pajak perusahaan, pelaporan laba yang tinggi oleh manajemen juga akan memberi dampak bagi perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi. Pihak manajemen akan cenderung untuk memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan manajemen laba perusahaan untuk mereduksi kemungkinan-kemungkinan tersebut, sehingga komparabilitas laba antar perusahaan akan menjadi sulit untuk dilakukan.

Tindakan manajemen laba dapat muncul oleh sebab pihak manajemen (*agent*) sebagai pelaksana pengelolaan perusahaan mengetahui lebih banyak informasi-informasi dalam perusahaan serta prospek masa datang dari perusahaan jika dibandingkan dengan pemilik dari perusahaan (*principal*). Hal inilah yang dapat menyebabkan *agent* menyampaikan informasi kepada pemilik perusahaan maupun investor yang belum tentu sama menjelaskan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya, hal inilah yang membuat *agent* memiliki kesempatan agar dapat melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan kesejahteraannya. Fenomena ini dapat menimbulkan terjadinya pelaporan

informasi yang menyesatkan, yang dapat menyebabkan munculnya kekeliruan pengambilan keputusan oleh pihak perusahaan maupun pihak eksternal, seperti regulator dan investor (Jatiningrum, 2000).

Praktik manajemen laba (*earnings management*) telah memunculkan beberapa skandal pelaporan akuntansi, seperti kasus beberapa perusahaan di Amerika Serikat, antara lain Enron, Merck, World Com. Kasus lain, antara lain pada PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk di Indonesia. Kasus-kasus tersebut berawal dari ditemukannya beberapa tindakan manipulasi oleh manajemen. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya (Taruno, 2013).

Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Perencanaan pajak dapat dijadikan manajemen sebagai tahapan dalam manajemen laba karena dalam perencanaan pajak, manajemen tentu mengharapkan beban pajak yang seminimal mungkin sehingga manajemen akan berusaha untuk melaporkan laba yang juga seminimal mungkin sebagai dasar perhitungan pajak. Hasil penelitian Cahyani dan Hendra (2020) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari perencanaan pajak terhadap manajemen laba (Cahyani dan Hendra, 2020). Suyoto dan Dwimulyani (2019) dalam penelitian mereka menemukan fakta yang berbeda, bahwa tidak ada pengaruh dari perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Keinginan untuk meminimalkan risiko politik seperti tekanan regulasi dari pemerintah serta peraturan perpajakan dapat menjadi penyebab pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki keuntungan dan operasional dalam skala yang besar tentu akan menarik perhatian media dan konsumen. Perusahaan akan terdorong untuk merekayasa informasi laba perusahaan agar biaya politik dapat diminimalkan. Bagian teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) dalam *political cost hypothesis* menyatakan bahwa ukuran sebuah perusahaan menjadi pedoman penentuan biaya politik, dan biaya politik akan meningkat apabila ukuran serta risiko perusahaan meningkat. Secara politis, perusahaan besar dapat lebih sensitif serta memiliki beban untuk transfer kesejahteraan perusahaan (biaya politik) yang lebih besar dari pada yang dikenakan pada perusahaan kecil. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya politik, perusahaan besar cenderung mengurangi laba yang dilaporkan.

Semakin besar biaya politik yang tercermin dari ukuran perusahaan maka akan semakin besar aspek-aspek dari biaya politik yang akan ditanggung perusahaan, hal ini akan meningkatkan motivasi dari manajer dalam menentukan metode serta kebijakan pelaporan yang menanggung laba ke periode akan datang. Manajer dari perusahaan yang harus menanggung biaya politik yang tinggi akan terdorong untuk menanggung laba, dengan metode akuntansi yang dipilihnya, ke periode masa mendatang sebagai upaya mengurangi laba yang dilaporkan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar serta industri- industri vital akan mengarah untuk meminimalkan pelaporan laba agar mengurangi visibilitasnya dalam masa kejayaannya dengan maksud untuk mendapatkan dispensasi maupun kemudahan dari negara. Ramadhan (2017) menemukan bahwa biaya politik memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Venina dan Nariman (2020)

yang juga menemukan bahwa biaya politik memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor yang memengaruhi manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan fakta yang bervariasi. Hal tersebut menarik bagi peneliti, sehingga memilih untuk melakukan penelitian tentang manajemen laba dengan variabel perencanaan pajak dan biaya politik sebagai faktor yang memengaruhinya. Peneliti menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini karena peneliti menganggap profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting dalam manajemen laba perusahaan. Peneliti ingin mengetahui tingkat kemampuan variabel profitabilitas perusahaan dalam memperkuat ataupun memperlemah praktik manajemen laba.

Carlson dan Bathala (1997) mengungkapkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dapat memengaruhi tindakan pengelolaan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi harapan dari regulator untuk memperoleh pembayaran pajak, dan harapan masyarakat untuk menerima program sosial. Pembayaran pajak yang menganut sistem *self assessment* memberi peluang bagi manajemen untuk melaporkan pajaknya serta memilih metode pencatatan akuntansi sendiri, sehingga seiring meningkatnya profitabilitas yang menjadi dasar perhitungan pajak, manajemen dapat memanfaatkan perencanaan pajak untuk mengelola pelaporan labanya. Selain itu, profitabilitas juga dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena visibilitas perusahaan yang meningkat. Tingginya visibilitas perusahaan akan meningkatkan biaya politik perusahaan sehingga manajemen akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Agustia dan Suryani (2018) menemukan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Suyoto dan Dwimulyani (2019) menemukan bahwa profitabilitas dapat memperlemah pengaruh negatif *leverage* terhadap manajemen laba.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena sektor manufaktur merupakan sektor yang terbesar dengan badan usaha terbanyak di Indonesia. Perusahaan manufaktur juga memiliki kompleksitas operasi yang tinggi serta proses pencatatan keuangan yang lengkap. Selain itu, dalam perusahaan manufaktur manajemen memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar dibandingkan dengan sektor keuangan karena sektor keuangan memiliki regulasi yang lebih ketat dibandingkan perusahaan pada sektor lainnya. Beberapa penelitian terdahulu tentang manajemen laba yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini, antara lain penelitian Ramadhan (2017), Suyoto dan Dwimulyani (2019), Venina dan Nariman (2020), Romantis dkk. (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penambahan variabel moderasi yakni profitabilitas yang dikaitkan dengan perencanaan pajak dan biaya politik. Keberagaman hasil penelitian serta perbedaan dengan penelitian sebelumnya, menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Perencanaan pajak dan Biaya politik terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi". Tujuan penelitian ini antara lain untuk menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, menguji pengaruh biaya politik terhadap manajemen laba, menguji pengaruh profitabilitas dalam memoderasi perencanaan pajak terhadap manajemen laba, dan menguji pengaruh profitabilitas dalam memoderasi biaya politik terhadap manajemen laba.

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori agensi menggambarkan bahwa perusahaan adalah sebuah titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemilik perusahaan akan mempercayakan pengambilan keputusan atau tugas tertentu kepada agen berdasarkan kesepakatan dalam kontrak kerja. Wewenang dan tanggungjawab manajemen maupun perusahaan diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Muliati, 2011). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi adalah suatu perjanjian antara seseorang atau lebih untuk memberikan wewenang untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingannya. Pemilik perusahaan dapat memberikan wewenang untuk melakukan tugas-tugasnya kepada seseorang yang disebut sebagai manajer. Pendelegasian wewenang adalah hal yang mutlak dalam hubungan agensi sehingga manajer memiliki kewenangan yang luas dalam menjalankan tugas-tugasnya, serta mempertanggungjawabkannya kepada pemilik perusahaan.

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen dengan pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan (*investor*) dan pengelola perusahaan (*manajer* atau *agen*). Pemisahan kepentingan akan cenderung memunculkan konflik keagenan. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan dapat diminimalisir dengan adanya laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi. *Principal* dapat menilai, mengukur, serta mengawasi bagaimana *agen* bekerja dan menentukan pemberian kompensasi kepada *agen* berdasarkan laporan keuangan atau pertanggungjawaban yang buat oleh manajemen (*agen*). Konflik kepentingan ini dapat menimbulkan beberapa biaya keagenan, antara lain biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya penjaminan (*bonding costs*), serta rugi residual (*residual loss*). Biaya keagenan dapat dikurangi melalui kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, penggabungan sumber pendanaan dari pinjaman dan ekuitas, serta pembagian dividen.

Hubungan agensi diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan pengelola yang memahami cara menjalankan usaha dan diawasi oleh pemilik perusahaan, namun ternyata tidak demikian. Permasalahan agensi dapat dipicu oleh adanya tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri (*moral hazard*) dari salah satu pihak, yang merugikan pihak lain. Apabila terdapat beberapa pihak yang mendapatkan informasi yang lebih dari pada pihak yang lain dalam sebuah transaksi bisnis yang sama (*asimetri informasi*), maka akan menyebabkan pemilik tidak dapat mengawasi seluruh upaya yang dilakukan oleh *agen*. Hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh *agen* (*dysfunctional behaviour*) (Sulistyanto, 2008).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu keadaan yang menjelaskan dimana manajer memiliki kewenangan untuk dapat menentukan metode serta kebijakan akuntansi untuk tujuan untuk memperbesar pelaporan kesejahteraannya perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan (Scott, 2009). Manajemen laba dapat dipahami dengan dua cara menurut Scott (2009). Pertama, dengan memandangnya sebagai suatu tindakan yang oportunistik oleh manajer agar memaksimalkan utilitasnya dalam kontrak bonus, kontrak utang dan biaya politik (*Oportunistic Earnings*

Management). Kedua, dengan melihat manajemen laba dari sudut pandang *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, yang berarti manajemen laba memberikan wewenang kepada manajer untuk melindungi diri dan bisnis dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Oleh karena itu, manajer dapat memengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui praktik manajemen laba, antara lain dengan perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Sulistiawan dkk (2011) menyebutkan bahwa praktik manajemen laba juga dikenal dengan istilah *creative accounting*. Beberapa penulis lainnya juga mendefinisikan manajemen laba secara berbeda. Amat dkk. (2004) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah sebuah praktik mengubah data keuangan dengan berbagai cara, estimasi, bahkan praktik keuangan lain, sesuai standar akuntansi. Myddelton (2009) menyatakan bahwa seorang akuntan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan data keuangan dengan kreatif untuk memperoleh manfaat atau keuntungan. Harapan untuk mencapai target tertentu dalam perjalanan sebuah perusahaan pada kurun waktu tertentu dapat mendorong para akuntan memilih kebijakan akuntansi dan menginterpretasikannya dengan cara tertentu sesuai dengan keinginan mereka. Manajemen laba merupakan usaha manajer mengelola informasi keuangan perusahaan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi perusahaan, sehingga sebagian pihak menyebutnya sebagai suatu praktik kecurangan. Namun, rekayasa manajerial ini bukanlah suatu kecurangan, apabila dinilai dari beberapa aspek lainnya, seperti pelaku dan prosedurnya. Intervensi tersebut dilakukan oleh manajer perusahaan sesuai standar akuntansi, dengan metode dan prosedur akuntansi yang berlaku (Sulistyanto, 2008:6).

Discretionary accruals merupakan tindakan manajemen yang mencerminkan kecenderungan manajemen untuk menunjukkan tingkat keuntungan atau laba perusahaan yang tinggi dalam laporan keuangan perusahaan (Gill *et al.*, 2013). Utami (2005) menjelaskan bahwa pengukuran atas *discretionary accruals* merupakan hal yang sangat penting untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Nilai ini merupakan nilai sisa antara laba dan arus kas yang bersumber dari aktivitas operasional perusahaan.

Perencanaan pajak

Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH, mendefinisikan pajak sebagai iuran rakyat yang ditujukan bagi negara dan diatur dalam konstitusi, bersifat wajib, dan tanpa balas jasa (kontaprestasi). Pajak yang diterima oleh negara, dikelola untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan umum secara langsung (Mardiasmo, 2013:1). Definisi tersebut kemudian disempurnakan menjadi peralihan kekayaan dari rakyat kepada negara untuk pembiayaan pengeluaran rutin dan sisanya digunakan untuk *public saving* dan pembiayaan investasi publik (Resmi 2017:1).

Perencanaan pajak mengawali seluruh proses manajemen pajak. Langkah awal ini meliputi pengumpulan serta penelitian atas aturan-aturan perpajakan untuk menentukan jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan, sebagai upaya untuk meminimalisir pembayaran pajak kepada negara. Manajemen laba juga dilakukan dalam langkah ini, sebagai penentu besarnya pajak atau sebagai dasar perhitungan pajak yang harus dibayar kepada negara. Perbedaan kepentingan pihak manajemen dan pemerintah memicu pihak manajemen menempuh berbagai upaya untuk meminimalisir pembayaran pajak.

Manajemen pajak merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar dengan menekan jumlah pajak yang dibayar dapat hingga serendah mungkin, untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Upaya penghematan pajak dilakukan melalui manajemen pajak. Legalitas manajemen pajak tergantung dari instrumen yang digunakan. Legalitas tersebut dapat diketahui setelah terbitnya putusan pengadilan (Lumbantoruan, 1996:354).

Tujuan manajemen pajak adalah untuk menerapkan peraturan perpajakan dengan benar dan untuk mengefisienkan pencapaian laba dan likuiditas yang seharusnya (Suandy, 2011:6). Keduanya dapat dicapai melalui fungsi-fungsi dari manajemen pajak, yaitu perencanaan pajak, pelaksanaan kewajiban perpajakan (*tax implementation*), dan pengendalian pajak (*tax control*). Manajemen pajak diawali dengan perencanaan pajak, yaitu pengumpulan serta penelitian terhadap peraturan perpajakan untuk memilih jenis tindakan penghematan pajak yang dapat dilakukan.

Larry dkk. (1994) menjelaskan bahwa perencanaan pajak merupakan proses analisa yang sistematis atas pilihan-pilihan penangguhan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak pada suatu periode dan periode selanjutnya (*tax planning is the systematic analysis of deferring tax options aimed at the minimization of tax liability in current and future tax periods*). Beban pajak dapat diminimalkan dengan beberapa cara, baik yang sejalan dengan ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang menyalahi peraturan perpajakan (*unlawful*). Perencanaan pajak juga dikenal dengan sebutan *tax avoidance* dan *tax evasion*. Perencanaan pajak diawali dengan menetapkan apakah suatu transaksi bisnis atau atribut dalam perusahaan dikenakan pajak. Langkah selanjutnya adalah menganalisa apakah jumlah pajak yang wajib dibayar tersebut dapat diminimalkan dan apakah waktu pembayarannya dapat ditunda. Perusahaan harus mampu mengelola dan merencanakan pembayaran pajak (*taxable events*) dengan seksama dan sesuai aturan proses akuntansi yang diterima secara umum. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan proses pengambilan faktor pajak yang relevan dan faktor non pajak yang material untuk menentukan apa, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) transaksi, operasi, dan hubungan dagang akan dilakukan demi tercapainya beban pajak pada *tax events* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tujuan perusahaan (Spitz, 1983 dalam Suandy, 2011).

Biaya politik

Biaya politik merupakan suatu kewajiban bagi sebuah perusahaan berdasarkan tuntutan pihak eksternal sesuai dengan tingkat pencapaian laba oleh perusahaan (Milne, 2002). Berdasarkan rumusan tersebut, perusahaan besar cenderung melakukan praktik-praktik akuntansi untuk menurunkan laba demi mengurangi perhatian politik (Watts dan Zimmerman, 1990). Pada umumnya, perusahaan dengan ukuran besar akan menghadapi biaya politik yang tinggi karena pemerintah, serikat buruh, dan kelompok komunitas memberi perhatian dan tekanan politik yang tinggi kepada perusahaan besar (Chainirun dan Narktabtee, 2009). Perusahaan akan berusaha untuk menurunkan laba melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam rangka mengurangi perhatian politik tersebut.

Biaya politik muncul karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemerintah. Perusahaan dianggap perlu untuk berkontribusi dalam bidang sosial

(Sari dkk, 2009). Oleh karena itu, pemerintah menetapkan adanya kewajiban pembayaran pajak bagi suatu perusahaan. Tingginya beban pajak suatu perusahaan ditentukan oleh tingkat pendapatan maupun penjualan suatu perusahaan. Tingginya pajak yang harus dibayar oleh sebuah perusahaan memicu pihak manajemen membuat laporan pencapaian laba yang lebih rendah atau pelaporan laba yang konservatif, untuk meminimalkan pembayaran pajak.

Teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi pedoman dalam menetapkan biaya politik. Biaya politik akan meningkat apabila ukuran perusahaan dan risikonya juga meningkat. Hal ini terjadi sebab perusahaan besar dapat melakukan praktik-praktik akuntansi yang dapat meminimalkan pencapaian laba demi menurunkan pembayaran pajak. Selain itu konflik yang terjadi antara manajemen dengan buruh dapat menjadi sumber *political cost*. Perusahaan-perusahaan besar memiliki potensi besar mempengaruhi berbagai kepentingan. Kebijakan-kebijakan dari perusahaan yang besar juga berkontribusi besar pula bagi kepentingan sosial. Kebijakan perusahaan berdampak juga pada prospek *cash flow* bagi investor di masa yang akan datang. Bagi regulator (pemerintah) kebijakan tersebut akan berpengaruh pada jumlah penerimaan pajak dan efektifitas pemberian perlindungan kepada masyarakat secara umum (Muliati, 2011). Pengukuran biaya politik dengan menggunakan ukuran perusahaan (total asset) telah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain Ramadhan (2017) yang menemukan biaya politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan penelitian Venina dan Nariman (2020) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan dari biaya politik terhadap manajemen laba.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran untuk menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dalam menciptakan laba. Profitabilitas digunakan sebagai ukuran untuk menilai kinerja dari sebuah perusahaan. Profitabilitas dapat memengaruhi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Profitabilitas yang buruk dalam suatu perusahaan akan mendorong manajer untuk mengubah laporan pencapaian laba agar kapasitasnya sebagai manajer mendapat pengakuan. Hal ini juga terkait dengan upaya manajer untuk memperlihatkan kinerja yang baik dari perusahaan yang dijalankannya (Gunawan, dkk. 2015).

Profitabilitas ditentukan oleh kebijakan dan keputusan-keputusan perusahaan. Profitabilitas adalah hal yang sangat penting karena untuk dapat terus berjalan, sebuah perusahaan harus menguntungkan. Tanpa keuntungan (*profit*), perusahaan akan sulit mendapatkan sumber pendanaan. Oleh karena itu, profitabilitas juga didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2010).

Laba digunakan sebagai standar penilaian terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan sebaliknya. Profitabilitas menyatakan efektif atau tidaknya kinerja sebuah manajemen perusahaan, yang ditunjukkan oleh nilai pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Brigman dan Houston (2001) mengklasifikasikan rasio profitabilitas yang terdiri dari *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Earning Per Share*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Return on Investment*.

Analisis *return on assets* adalah satu dari beberapa rasio profitabilitas untuk mengetahui kapabilitas perusahaan menghasilkan profit atau keuntungan dari pengelolaan aset perusahaan. Profitabilitas dapat ditunjukkan oleh perbandingan antara keuntungan atau laba bersih setelah pajak dan total aset perusahaan. Carlson dan Bathala (1997) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan memengaruhi tindakan pengelolaan laba, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka harapan dari para *stakeholder's* juga semakin tinggi. Pencapaian laba yang terlalu tinggi berdampak pada tingginya pajak yang harus dibayar, sebaliknya laba yang terlalu rendah menunjukkan buruknya kinerja manajemen. Oleh karena itu, manajemen akan cenderung melakukan perataan laba sehingga laporan laba tidak berfluktuasi. Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa profitabilitas dapat memengaruhi perataan laba dalam proses manajemen laba.

Kerangka Pemikiran Teoretis

Perencanaan pajak dapat dijadikan manajemen sebagai tahapan dalam manajemen laba karena dalam perencanaan pajak, manajemen tentu mengharapkan beban pajak yang seminimal mungkin sehingga manajemen akan berusaha untuk melaporkan laba yang juga seminimal mungkin sebagai dasar perhitungan pajak. Praktik pemilihan metode serta kebijakan akuntansi untuk tujuan meminimalkan beban pajak akan memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

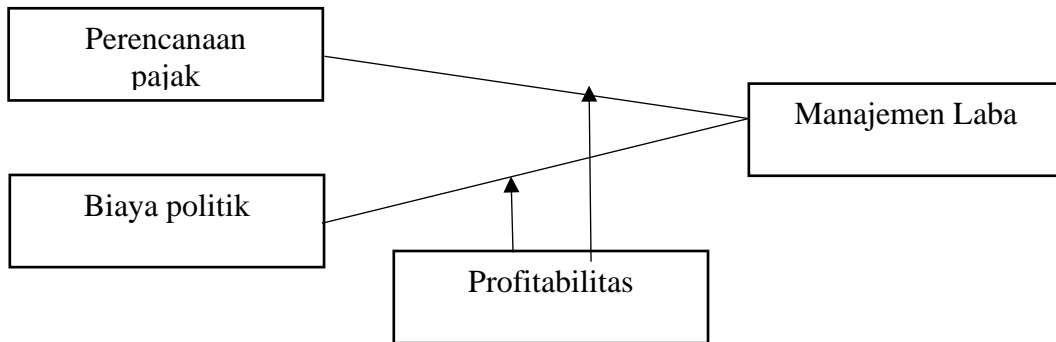
Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan tentang kerjasama oleh prinsipal dengan agen yang didasarkan dalam suatu kontrak. Fama (1980) menjelaskan bahwa dalam hubungan keagenan, terdapat kesepakatan yang mengatur pemberian wewenang dan tanggungjawab dari pemilik saham kepada manajer sehingga manajer berkewajiban untuk mengatur aktivitas-aktivitas dalam perusahaan. Dalam usaha untuk mencapai keuntungan perusahaan ini manajemen akan cenderung untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan, salah satunya dengan meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak. Hal ini akan semakin kuat jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah.

Keberadaan perusahaan dalam suatu wilayah dapat menarik perhatian regulator maupun konsumen jika perusahaan beroperasi dalam skala besar. Perhatian yang diperoleh perusahaan dari regulator dan konsumen tentu memberi keuntungan sekaligus memberikan biaya politik bagi perusahaan. Biaya politik ini akan mendorong manajemen untuk mengontrol publikasi pencapaian laba agar terhindar dari perhatian regulator dan masyarakat yang dapat meningkatkan biaya perusahaan seperti biaya pajak dan tuntutan kontribusi sosial perusahaan.

Profitabilitas perusahaan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan menjadi indikator penilaian terhadap suatu perusahaan. Profitabilitas dapat menjadi faktor pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba demi menyelamatkan kinerja di hadapan pemilik saham, dan sebagai usaha menampilkan performa terbaik perusahaan (Gunawan *et al.*, 2015). Profitabilitas yang rendah juga dapat meningkatkan motivasi manajer untuk melakukan manajemen pajak untuk menghasilkan laba yang menunjukkan kinerja yang baik yang diharapkan manajemen. Sementara itu, profitabilitas perusahaan yang tinggi juga akan memperkuat biaya politik perusahaan yang mengakibatkan manajemen melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran teoritis yang dibuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran Teoretis

Pengaruh Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba

Hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba dirumuskan dalam teori agensi. Teori agensi menunjukkan hubungan antara pihak pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Fama (1980) mengungkapkan dalam teori agensi terdapat kontrak penyerahan tanggungjawab dari pemilik saham kepada manajer dan manajer bertugas untuk mengoordinasikan aktivitas operasi perusahaan dan menempatkannya pada posisi yang tepat dalam lingkungan kompetitif.

Perusahaan melakukan perencanaan pajak, sesuai dengan teori keagenan karena perbedaan kebutuhan dan harapannya dengan pemerintah. Perusahaan mengharapkan pembayaran pajak yang lebih rendah sedangkan pemerintah mengharapkan agar perusahaan membayar pajak yang lebih tinggi. Perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajak secara otomatis meninjau laba sebagai tolak ukur dari pengenaan pajak. Perencanaan pajak yang mengusahakan pelaporan laba yang seminimal mungkin ini akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perencanaan pajak memiliki persamaan dengan *tax avoidance*, yang berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengurangan laba, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dari perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah mengatur besarnya laba yang di laporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Negara dan Saputra (2017) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari perencanaan pajak terhadap manajemen laba, yaitu semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Erawati & Lestari (2019) juga menemukan fakta yang sama, bahwa terdapat pengaruh positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan pembayaran pajak selama pembayaran pajak tersebut masih dalam aturan perpajakan. Perusahaan yang dapat membuat perencanaan pajak dengan baik akan berdampak pada penurunan laba yang dilaporkan. Perencanaan pajak yang bertujuan untuk membayar pajak seminimal mungkin akan menimbulkan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan berbagai kebijakan akuntansi atau perpajakan untuk mencapai laba sesuai harapan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis pertama penelitian ini, yaitu:

H1: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Biaya politik terhadap Manajemen Laba

Perusahaan-perusahaan dengan biaya politik yang tinggi dalam hal ini perusahaan yang memiliki operasi yang besar serta industri penting akan lebih termotivasi untuk mengurangi laba yang dilaporkan untuk menurunkan visibilitasnya kepada publik terutama dalam masa kejayaan perusahaan yang tinggi. Upaya tersebut dilakukan untuk menarik pemerintah agar memberikan kemudahan dan fasilitas pendukung.

Biaya politik, dalam perspektif *agency theory*, muncul akibat masalah konflik kepentingan dari manajer dan pemerintah, yang menganggap bahwa perusahaan ikut bertanggung jawab atas kepentingan sosial masyarakat (Sari dkk, 2009). Kewajiban membayar pajak adalah salah satu kebijakan pemerintah terkait hal tersebut. Semakin besar tingkat pendapatan atau penjualan perusahaan, semakin tinggi pajak yang wajib dibayar. Manajemen akan cenderung melaporkan laba yang rendah untuk menghindari tingginya pajak yang harus dibayar tersebut, sehingga terjadi pelaporan laba yang konservatif.

Teori akuntansi positif yang diungkapkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa pedoman untuk menentukan biaya politik adalah ukuran perusahaan. Biaya politik akan meningkat apabila ukuran perusahaan dan risiko juga meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak. Konflik yang terjadi antara manajemen dengan buruh juga dapat menjadi sumber *political cost*, sehingga biaya politik akan di proksikan dengan dengan total aset dan diukur berdasarkan banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ramadhan (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan dari biaya politik (ukuran perusahaan) manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Venina dan Nariman (2020) juga menemukan fakta yang sama, bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan dari biaya politik terhadap manajemen laba.

Tingginya biaya politik yang ditunjukkan oleh ukuran perusahaan akan meningkatkan visibilitas perusahaan dan memberi tekanan biaya politik kepada perusahaan untuk menghadapi tekanan regulasi perpajakan maupun regulasi lainnya dari regulator. Hal ini dapat meningkatkan motivasi manajemen perusahaan untuk melaporkan laba yang kecil dengan memanfaatkan kebijakan-kebijakan serta metode pencatatan akuntansi dalam perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Biaya politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas sebagai pemoderasi hubungan Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan nilai yang menjadi ukuran untuk mengetahui bagaimana perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba. Ukuran ini menjadi tolak ukur penilaian kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas juga dapat memengaruhi manajer melakukan manajemen laba, terutama apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah. Manajer akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba pada kondisi tersebut untuk menyelamatkan kinerjanya di hadapan pemilik sebagai upaya menampilkan performa terbaik perusahaan yang dipimpinnya (Gunawan dkk. 2015).

Carlson dan Bathala (1997) berpendapat bahwa tingkat profitabilitas perusahaan merupakan salah satu aspek yang memengaruhi praktik pengelolaan laba. Widyastuti (2009) dan Prabayanti dan Yasa (2011) dalam penelitiannya, menemukan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk menyetarakan laba. Penelitian Gantino (2015) pada perusahaan industri farmasi juga menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari profitabilitas terhadap tindakan perataan laba.

Dalam hubungannya dengan perencanaan pajak, profitabilitas perusahaan menjadi faktor pendorong bagi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Profitabilitas perusahaan yang rendah akan memotivasi manajer untuk meminimalkan biaya yang dapat dikendalikan manajemen, dalam hal ini biaya pajak melalui perencanaan pajak. Jadi profitabilitas yang rendah akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak. Sesuai dengan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: Profitabilitas memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dengan manajemen laba

Profitabilitas sebagai pemoderasi hubungan Biaya politik terhadap Manajemen Laba

Biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan besar meningkatkan terjadinya manajemen laba. Hal ini akan semakin diperkuat jika perusahaan memiliki profitabilitas yang juga tinggi. Dalam kaitannya dengan Teori Agensi, Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak yang mengikat seseorang atau lebih untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingannya. Manajemen diberi wewenang untuk menyusun laporan keuangan sesuai kebijakan akuntansi untuk menurunkan laba yang dilapor oleh perusahaan.

Penelitian Agustia dan Suryani (2018) serta Tala dan Karamoy (2017) menemukan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan menarik perhatian regulator, sehingga manajemen dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Jadi profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi hubungan biaya politik terhadap manajemen laba. Sesuai dengan uraian tersebut, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H4: Profitabilitas memoderasi hubungan antara biaya politik dan manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*), yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel perencanaan pajak dan biaya politik dan variabel manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan sebab-akibat yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak dan biaya politik, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu profitabilitas.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Meskipun peneliti dapat melakukan penelitian untuk pelaporan tahun 2020, namun peneliti memilih tidak menggunakan data dari tahun 2020 karena kondisi perekonomian yang tidak normal sehingga sulit mengambil kesimpulan yang dapat digeneralisasi dalam perekonomian yang normal. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019
2. Perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasi laporan keuangan secara lengkap di BEI selama periode 2017-2019
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian bersih selama periode 2017-2019
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian selama periode 2017-2019

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dokumenter, yang diperoleh dari sebuah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen menjadi suatu penelitian. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data oleh peneliti dalam penelitian ini ialah data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dirilis oleh perusahaan manufaktur pada periode pelaporan 2017-2019.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder. Artinya data yang dikumpulkan dan dianalisis diperoleh dari *database* perantara. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari laman bursa efek (www.idx.co.id) yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan dalam periode tahun 2017-2019.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah melalui observasi. Peneliti mengeksplorasi dan menganalisa isi atau pesan yang terdapat dalam suatu dokumen. Pada penelitian ini dokumen yang menjadi sumber data penelitian adalah dokumen laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah manajemen laba sebagai variabel independen, perencanaan pajak dan biaya politik sebagai variabel dependen, serta profitabilitas sebagai variabel moderasi.

Manajemen Laba

Manajemen Laba diukur dengan modified jones model yang merupakan model pengukuran manajemen laba akrual yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). Modified Jones Model ini adalah modifikasi dari model jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang salah dari model jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretionary* melebihi pendapatan. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur total akrual terlebih dahulu. Dengan rumus:

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Dekomposisi komponen *total accrual* ke dalam komponen *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual*. Dekomposisi dilakukan berdasarkan *modified jones model* (Dechow, et al. 1995) berikut ini:

$$\frac{TACC_t}{TA_{it-1}} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

Menentukan nilai *nondiscretionary accrual* (NDACC) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

Koefisien masing-masing variabel dari persamaan di atas didapat dari hasil regresi. Menghitung nilai *discretionary accrual* (DACC) yang merupakan ukuran manajemen laba, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DACC_t = TACC_t - NDACC_t$$

Keterangan:

$TACC_{it}$	= Total Akrual perusahaan i pada tahun t
$EBXT_{it}$	= Laba Bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t
OCF_{it}	= Arus Kas Operasi perusahaan I pada tahun t
TA_{it-1}	= Total asset pada tahun sebelum penelitian
ΔREV_t	= Selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya
PPE_t	= <i>plant, property, equipment</i>
a	= koefisien
$NDACC$	= <i>nondiscretionary accruals</i>
ΔREC	= selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya
$DACC$	= <i>Discretionary Accruals</i>

Perencanaan pajak

Perencanaan pajak merupakan tahap awal dalam manajemen pajak. Pada perencanaan pajak ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan-peraturan perpajakan untuk memilih jenis tindakan penghematan pajak yang dapat ditempuh oleh perusahaan. Penekanan perencanaan pajak adalah upaya untuk meminimumkan kewajiban pajak. Larry et al. (1994) menjelaskan bahwa perencanaan pajak adalah analisis sistematis terhadap pilihan metode penangguhan pajak untuk mengurangi beban kewajiban pajak pada suatu periode dan masa depan (*tax planning is the systematic analysis of deferring tax options aimed at the minimization of tax liability in current and future tax periods*). Mengacu pada penelitian Wardani dan Santi (2018), perencanaan pajak dapat diukur dengan *Tax Retention Rate* (TRR) atau tingkat retensi pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$$

Keterangan:

TRR_{it} = Tax Retention Rate (Tingkat Retensi Pajak) perusahaan i pada tahun t

$Net\ Income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

Biaya politik

Penelitian ini mengukur biaya politik dengan menggunakan proksi ukuran perusahaan yang diukur dengan total assets, hal ini terjadi karena biaya politik merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka memenuhi tuntutan pihak eksternal akibat besarnya laba perusahaan (Milne, 2002). Tuntutan tersebut dapat berupa permintaan sumbangan maupun regulasi dari pemerintah. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berdasarkan jumlah asetnya. Ukuran perusahaan ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$Biaya\ Politik = Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Assets)$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari transaksi bisnis yang dilakukan, mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam suatu periode. Profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk menilai suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan pada penelitian ini, diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan.

$$Return\ on\ Assets = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Moderate Regression Analysis*. Analisis regresi ini dapat menjelaskan pengaruh beberapa variabel dependen terhadap variabel independen dengan variabel moderasi. Dalam *moderate regression analysis* diperlukan beberapa langkah dan alat analisis. Sebelum melakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk menyederhanakan analisis digunakan software SPSS 21 (*Statistical Package for Social Science*).

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan ringkasan serta deskripsi data yang membentuk suatu informasi yang jelas dan mudah dipahami, berdasarkan ringkasan nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, standar deviasi, varians, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan software *Statistical Package for the Sosial Science* (SPSS) versi 21.

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data suatu variabel dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Variabel dikatakan normal atau tidak dapat diukur dari distribusi normal dari data dengan *mean* dan standar deviasi yang sama. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, yaitu uji *Kolmogorov- Smirnov Z* dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,05. Data dikatakan normal apabila hasil dari uji *Kolmogorov- Smirnov Z* memiliki tingkat probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% (Ghozali, 2012:160).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov- Smirnov Z	Sig.	Keterangan
Perencanaan pajak, Biaya politik, dan Profitabilitas sebagai moderasi terhadap Manajemen Laba	2,788	0,000	Tidak terdistribusi Normal

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2021)

Hasil pengujian menunjukkan probabilitas signifikansi 0,000 dan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 2,788. Hal tersebut dapat berarti bahwa data sampel menunjukkan distribusi yang tidak normal. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode *transform* data (seperti: *absolute*, *logaritma natural*, dan *square root*) maupun metode konversi data ke dalam skor *standardized* (Z-score). Kedua metode tersebut telah digunakan oleh peneliti agar data dapat terdistribusi normal, namun data tetap terdistribusi tidak normal, karena variasi data yang cukup tinggi.

Penelitian Widhiarso (2012) menyatakan bahwa uji normalitas tidak terlalu penting karena prasyarat distribusi normal hanya untuk menunjukkan karakteristik populasi dan bukan karakteristik sampel. Pengujian normalitas tidak banyak memiliki kekuatan untuk mendeteksi distribusi tidak normal pada penelitian dengan ukuran sampel yang kecil. Uji normalitas tidak penting pada penelitian dengan sampel besar karena jika data tidak terdistribusi normal, uji t dan ANOVA masih

kuat. Tujuan uji normalitas adalah untuk menunjukkan apakah penyimpangan distribusi normal melemahkan uji statistik, namun uji normalitas tidak memberikan gambaran yang pasti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Suatu model penelitian dikatakan baik jika multikolinearitasnya rendah. Nilai multikolinearitas yang tinggi menunjukkan bahwa model analisa yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh parsial dari satu variabel dependen terhadap variabel dependen lainnya. Indikator dalam uji multikolinearitas adalah nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Faktor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 artinya bahwa multikolinearitas tidak terdapat pada penelitian tersebut. Sebaliknya jika *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 berarti terdapat gangguan multikolinearitas dalam data penelitian (Ghozali, 2012:106).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Struktur Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pengaruh Perencanaan pajak, Biaya politik, dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap Manajemen Laba			
Perencanaan pajak	0,769	1,300	Tidak terjadi multikolinearitas
Biaya politik	0,345	2,898	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0,001	802,371	Terjadi multikolinearitas
Profitabilitas*Perencanaan pajak	0,001	810,505	Terjadi multikolinearitas
Profitabilitas*Biaya politik	0,292	3,421	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2021)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada pengaruh perencanaan pajak (X1) terhadap manajemen laba (Y) dan nilai *tolerance* sebesar 0,769 > 0,1 serta VIF 1,300 < 10, dan biaya politik (X2) terhadap manajemen laba yang ditunjukkan oleh nilai *tolerance* 0,345 > 0,1 dan nilai VIF 2,898 < 10, Terjadi multikolinearitas pada pengaruh variabel profitabilitas (X3) terhadap manajemen laba (Y), dinyatakan dengan nilai *tolerance* 0,001 < 0,1 dan VIF 802,371 > 10, dan pada variabel profitabilitas* perencanaan pajak (X3X1) terhadap manajemen laba (Y) dengan nilai *tolerance* 0,001 < 0,1 dan VIF sebesar 810,505 >10, Pada pengaruh profitabilitas * biaya politik (X3X2) terhadap

manajemen laba (Y) menunjukkan nilai *tolerance* 0,292 > 0,1 dan VIF 3,421 < 10 yang membuktikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2012:110) menjelaskan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apabila terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan $t-1$ atau periode sebelumnya dalam sebuah model regresi linear. Permasalahan autokorelasi terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya. Suatu model regresi yang baik ialah yang data penelitiannya tidak memiliki gejala autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Durbin Watson* (DW-test). Pedoman yang digunakan untuk menentukan autokorelasi pada penelitian ini adalah indikator menurut Santoso (2012:243), sebagai berikut:

1. $D-W < -2$ berarti ada autokorelasi positif.
2. $D-W$ di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
3. $D-W > +2$ berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Sub struktur 1	Durbin Watson
1	0,974

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2021)

Tabel 3 menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) yang diperoleh 0,974, berada di antara -2 sampai $+2$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi yang dilakukan. Varians tetap menunjukkan homoskedastisitas dan apabila varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi jika pada semua observasi ditemukan kesalahan pengganggu yang berbeda-beda untuk variabel-variabel bebas yang diketahui. Pada kondisi tersebut, enaksiran *Ordinary Least Square* (OLS) tetap tidak bias dan tidak efisien (Ghozali, 2012:139). Kondisi varian kesalahan pengganggu dapat dideteksi menggunakan uji Glejser. Pada uji Glejser dilakukan regresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan semua variabel independen. Jika signifikansi < 0,05 berarti ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Struktur Model	T	Sig	Keterangan
Pengaruh Perencanaan pajak, Biaya politik, dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap Manajemen Laba			
Perencanaan pajak	1,259	0,210	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Biaya politik	0,369	0,712	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas	-3,193	0,002	Terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas*PerencanaanPajak	3,168	0,002	Terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas*BiayaPolitik	-0,961	0,338	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2021)

Hasil uji heteroskedastisitas sesuai tabel 4 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel perencanaan pajak, dengan nilai signifikansi $0,210 > 0,05$, biaya politik yang ditunjukkan oleh signifikansi $0,712 > 0,05$, dan pada profitabilitas* biaya politik dengan signifikansi $0,338 > 0,05$. Namun, terjadi heteroskedastisitas pada profitabilitas, signifikansi $0,002 < 0,05$, dan pada variabel profitabilitas* perencanaan pajak, signifikansi $0,002 < 0,05$.

Variabel dapat mengalami heteroskedastisitas akibat perubahan varians dari setiap kesalahan pengganggu sehingga interpretasi hasil uji F dan t tidak konsisten. Meskipun demikian, model dalam penelitian ini dapat digunakan oleh karena memenuhi uji kesesuaian model (Ghozali, 2012).

Analisis Regresi

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderate Regression Analysis*, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya politik dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, serta variabel moderasi yakni profitabilitas dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh biaya politik dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 BP + \beta_3 PR + \beta_4 PR.PP + \beta_5 PR.BP + \varepsilon$$

Y	= Manajemen Laba Perusahaan
PP	= Perencanaan pajak
BP	= Biaya politik
PR	= Profitabilitas
α	= Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien Regresi
ε	= Error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Agar dapat mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap naik turunnya variabel Y maka perlu dihitung dengan rumus koefisien determinasi ($R^2 \times 100\%$) dengan syarat $0 \leq R^2 \leq 1$ (Ghozali, 2012:97). Nilai R^2 yang kecil artinya bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu artinya bahwa variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F

Menurut Ghozali (2012:98) uji F ini dilakukan untuk tujuan mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) dari variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Uji F dapat dilihat dari besarnya probabilitas value (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi $\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi alpha lebih kecil dari 0,05 maka seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk membangun model dalam penelitian ini adalah layak untuk diteliti.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara terpisah dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ketentuan analisa uji t yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai t-hitung positif berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini badan usaha yang sudah termasuk dalam perusahaan pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Sampel penelitian ditentukan dengan pemilihan sampel secara selektif atau subjektif, yang disebut *purposive sampling*. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pada periode tersebut adalah 56 perusahaan. Jumlah seluruh perusahaan adalah 178 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah 3 tahun, yaitu 2017, 2018 dan 2019, sehingga jumlah unit analisis secara keseluruhan adalah sebanyak 168 data.

Tabel 5. Ringkasan Penentuan Sampel

No	Proses Penentuan Sampel	Sampel (N)
1	Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2019	178
2	Jumlah Perusahaan dengan data yang tidak lengkap	-76
3	Jumlah perusahaan yang mengalami kerugian	-46
	Total Perusahaan Manufaktur yang dijadikan Sampel	56

Sumber: Data Olahan (2021)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan gambaran suatu data agar lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Gambaran data penelitian ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi yang diperoleh.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan pajak	168	0,0287890	10,0009019	0,7220065	0,1219097
Biaya politik	168	0,0001596	0,0965378	0,0082071	0,0170231
Profitabilitas	168	0,0002818	0,9209972	0,0913963	0,1096706
Profitabilitas*	168	0,0000081	0,6856381	0,0682627	0,0819462
PerencanaanPajak Profitabilitas*	168	0,0000002	0,0137215	0,0009872	0,0024443
BiayaPolitik Manajemen Laba	168	-0,0001800	0,0021221	0,0000695	0,0002457

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2021)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, perencanaan pajak dalam perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata 0,722006. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan perencanaan pajak sebanyak 72%. Biaya politik yang refleksikan dengan total asset dalam perusahaan sampel memiliki rata-rata sebesar 0,008 dalam kuadriliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah asset perusahaan berkisar pada 8 triliun rupiah. Sementara itu, profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,091396 yang menunjukkan rata-rata perusahaan sampel memiliki profitabilitas sebesar 9%.

Manajemen laba dalam perusahaan sampel penelitian menunjukkan nilai terendah -0,000180 dan nilai tertinggi 0,002122, dengan nilai rata-rata sebesar 0,000069 dan standar deviasi 0,000245. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan sampel mendekati nilai minimum yang mengindikasikan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan sampel cenderung rendah. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat banyak data dari manajemen laba yang menyimpang dari nilai rata-rata. Manajemen laba dari perusahaan sampel dalam penelitian ini cukup bervariasi.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2012:98) mengungkapkan bahwa uji F berguna dalam penelitian dalam menentukan keberadaan pengaruh variabel-variabel independen (bebas) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (terikat).

Tabel 7. Hasil Uji F

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
Perencanaan pajak Biaya politik Profitabilitas sebagai moderasi	Manajemen Laba	4,958	0,000

Sumber: Hasil pengolaan data SPSS (2021)

Hasil uji ANOVA atau *F-test* pada tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ pada pengaruh perencanaan pajak, biaya politik, profitabilitas terhadap manajemen laba. Nilai tersebut membuktikan adanya

pengaruh perencanaan pajak, biaya politik, dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dikatakan telah dibangun dengan baik.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu model dalam mendeskripsikan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adjusted R Square*.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,364	0,133	0,106

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2021)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,106. Hal ini berarti bahwa sebesar 10,6% variabilitas manajemen labadapat dijelaskan oleh variabilitas perencanaan pajak, biaya politik dan profitabilitas sebagai moderasi. Sedangkan sisanya yang sebesar 89,4% (100% – 10,6%) dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis (uji t) dilakukan dalam mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam uji regresi. Keputusan menolak atau menerima hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas. Ketentuan yang digunakan pada penelitian ini adalah apabila nilai probabilitas < 0,05, maka terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen yang diuji. Hasil uji t dalam penelitian ini terangkum dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a(dengan hubungan interaksi)

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardize d Coefficients	T	Sig.
1	(Constant)	0,000	0,000		-1,408	0,161
	Perencanaan pajak	0,000	0,000	0,179	2,145	0,033
	Biaya politik	-0,001	0,002	-0,058	-0,468	0,640
	Profitabilitas	-0,013	0,005	-5,905	-2,849	0,005
	Profitabilitas* Perencanaan pajak	0,018	0,006	5,841	2,804	0,006
	Profitabilitas* Biaya politik	-0,001	0,014	-0,008	-0,060	0,952

R2 = 0,133, Adj R2 = 0,106, F = 4,958, F Sig = 0,000

Adj R2 X3X1 = 0,113
Adj R2 X3X2 = -0,007

**Tabel 10, Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a(tanpa hubungan interaksi)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	0,000	0,000		-2,834	0,005
Perencanaan pajak	0,001	0,000	0,271	3,633	0,000
Biaya politik	-0,001	0,001	-,0101	-1,353	0,178

R2 = 0,083, Adj R2 = 0,072, F = 7,483, F Sig = 0,001

Adj R2 X1= 0,067 Adj R2 X2= 0,004

1. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05. H1 yang menyatakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, diterima.
2. Biaya politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,640 lebih besar dari 0,05. H2 yang menyatakan bahwa biaya politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.
3. Pengaruh moderasi profitabilitas dalam hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba sebesar 5,841 dengan signifikansi 0,006 < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Dari uji regresi menyediakan bukti bahwa kekuatan yang bersifat menjelaskan dari model tersebut meningkat ketika hubungan interaksi ditambahkan. Ketika hubungan interaksi ditambahkan, model tersebut menjelaskan 11,3% dari varians dalam kinerja dibandingkan dengan 6,7% ketika tidak ada hubungan interaksi (tabel 9 dan 10). Dari hasil regresi juga dapat dilihat kenaikan koefisien variabel menjadi 5,841 setelah terjadi interaksi dari 0,271 sebelum terjadi interaksi. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas berhasil sebagai variabel moderasi dan berada pada kuadran ketiga berdasarkan Sharma *et al*, 1981, karena variabel profitabilitas berhasil memengaruhi bentuk dari pengaruh antara prediktor (perencanaan pajak) dengan kriteria (manajemen laba).
4. Pengaruh moderasi profitabilitas dalam hubungan antara biaya politik dan manajemen laba sebesar -0,008 dengan signifikansi 0,952 > 0,05. Nilai tersebut membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba. Uji regresi menunjukkan bahwa kekuatan yang bersifat menjelaskan dari model tersebut menurun ketika hubungan interaksi ditambahkan. Ketika hubungan interaksi ditambahkan, model tersebut menjelaskan -0,7% dari varians dalam kinerja dibandingkan dengan 0,4% ketika tidak ada hubungan

interaksi (tabel 9 dan 10). Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak memperkuat pengaruh variabel biaya politik terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikansi perencanaan pajak sebesar 0,03 dengan tanda koefisien regresi sebesar 0,17 sehingga dapat membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi pula. Perencanaan pajak yang dilakukan oleh manajemen merupakan bagian dalam usaha manajemen untuk mengendalikan laba yang dilaporkan sebagai tolak ukur dalam penilaian kinerja. Perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk penghematan pembayaran pajak yang akan dibayarkan kepada pemerintah. Penerapan perencanaan pajak ini harus sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku saat ini. Manajemen laba merupakan tindakan mengatur laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu bentuk perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi praktik manajemen laba.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara seseorang atau lebih meminta orang lain untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingannya. Pendelegasian wewenang ini menjadi sebuah keharusan dalam hubungan agensi agar manajer mempunyai kesempatan yang luas untuk menjalankan tugasnya, sekaligus mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakannya kepada pemilik perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen melalui perencanaan pajak, melakukan manajemen laba perusahaan demi kepentingan manajemen dan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romantis (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun tidak sejalan pada hubungan arah koefisien. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata TRR yang menunjukkan praktik perencanaan pajak oleh perusahaan sebesar 72,20 % dari 100,00% nilai maksimum TRR, menyatakan praktik perencanaan pajak yang mumpuni mendorong pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat terlihat secara signifikan.

Pengaruh Biaya politik terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya politik berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan tabel 9, hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikansi biaya politik sebesar 0,64 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dengan tanda koefisien regresi negatif sebesar -0,46 menunjukkan bahwa biaya politik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan merupakan bagian dari tujuan perusahaan untuk memaksimalkan eksistensi perusahaan yang dilihat dari ukuran perusahaan dan tidak berkaitan dengan usaha manajemen untuk melakukan praktik manajemen

laba. Perusahaan yang semakin besar telah memiliki manajemen biaya yang baik sehingga biaya politik telah menjadi bagian dari anggaran perusahaan.

Pada masa sekarang, dimana citra perusahaan merupakan hal penting untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka biaya politik merupakan nilai yang penting untuk dibayarkan oleh perusahaan. Biaya politik tidak terkait dengan manajemen laba melainkan menjadi suatu bagian penting dari perusahaan dalam tujuan untuk menciptakan citra yang baik di mata publik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Cahyani dan Hendra (2020) yang menemukan bahwa biaya politik yang diukur dari ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan standar deviasi biaya politik sebesar 17,20 lebih daripada rata-rata sebesar 8,02. Hal ini menyatakan besarnya penyimpangan dari nilai biaya politik sehingga dapat dikatakan data yang bervariasi.

Peran Moderasi Profitabilitas dalam hubungan Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba

Pengujian statistik menunjukkan bahwa ketika interaksi variabel moderasi ditambahkan, kekuatan yang bersifat menjelaskan dari variabel perencanaan pajak terhadap manajemen laba juga meningkat. Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji regresi pada tabel 9, koefisien perencanaan pajak sebelum interaksi sebesar 0,271 dan setelah interaksi dengan profitabilitas meningkat menjadi 5,841, kenaikan ini menunjukkan moderasi profitabilitas memperkuat hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Selain itu kekuatan dari model yang diukur dari nilai R^2 11,3% meningkat dibandingkan sebelum interaksi ditambahkan nilai R^2 ialah 6,7% yang berarti bahwa interaksi perencanaan pajak dan profitabilitas cenderung meningkatkan praktik manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas berhasil memoderasi hubungan perencanaan pajak dan manajemen laba. Artinya, profitabilitas yang meningkat mampu memengaruhi motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba melalui perencanaan pajak. Hal ini terjadi karena dalam tarif pajak, laba merupakan dasar perhitungan pajak perusahaan, sehingga meningkatnya profitabilitas perusahaan akan mendorong manajemen untuk memperhatikan perencanaan pajaknya agar laba yang dilaporkan dapat seminimal mungkin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Carlson dan Bathala (1997), yang menemukan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas sebuah perusahaan merupakan faktor yang memengaruhi keputusan manajer melakukan tindakan pengelolaan laba. Peraturan perpajakan yang menerapkan *self assessment* memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menentukan metode-metode akuntansi yang akan memengaruhi pelaporan laba yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan yang dijelaskan oleh teori agensi. Hal ini akan meningkatkan motivasi manajemen untuk mengelola manajemen laba perusahaan sedemikian hingga jumlah pajak yang wajib dibayar dapat berkurang. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Suyoto dan Dwimulyani (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Peran Moderasi Profitabilitas dalam hubungan Biaya politik terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel moderasi yakni profitabilitas tidak berhasil memoderasi hubungan antara biaya politik terhadap manajemen laba. Pengujian statistik menunjukkan bahwa ketika variabel interaksi ditambahkan, kekuatan model menurun menjadi $-0,0007$ dari nilai R^2 $0,004$ sebelum interaksi. Hal ini terjadi disebabkan variabel biaya politik terhadap manajemen laba memiliki pengaruh kecil dan tidak signifikan. Fakta tersebut membuktikan bahwa tingkat profitabilitas sebuah perusahaan tidak memengaruhi motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh biaya politik yang ditanggung oleh perusahaan. Biaya politik merupakan komponen eksklusif yang dilakukan manajemen tidak semata-mata untuk laba perusahaan, namun untuk eksistensi dan tujuan lain.

Kegagalan moderasi profitabilitas dalam hubungan biaya politik terhadap manajemen laba cenderung disebabkan karena terdapat hal selain profitabilitas dan biaya politik yang memengaruhi manajemen laba yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agustia dan Suryani (2018) serta Tala dan Karamoy (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi pengaruh perencanaan pajak, biaya politik, serta pengaruh moderasi profitabilitas terhadap manajemen pajak. Berdasarkan analisis data, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Perencanaan pajak cenderung meningkatkan praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh sistem perpajakan yang menganut self-assesment sehingga manajemen dapat memanfaatkan kebijakan dan peraturan perpajakan yang berlaku dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah pajak terhutang.
2. Biaya politik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, biaya politik tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena biaya ini merupakan pengeluaran yang memiliki tujuan lain selain manajemen laba, misalnya eksistensi perusahaan. Temuan ini dapat disebabkan karena data penelitian yang beragam yang dapat dilihat dari standar deviasi $>$ mean.
3. Profitabilitas memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Profitabilitas berperan dalam memperkuat motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak. Hal ini terjadi karena profitabilitas terkait dengan laba perusahaan yang jika meningkat akan meningkatkan dasar pengenaan pajak perusahaan, sehingga motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba juga akan meningkat.
4. Profitabilitas tidak memoderasi pengaruh biaya politik terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena hasil penelitian ini menunjukkan biaya politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga interaksi profitabilitas juga menunjukkan hasil yang tidak berhasil dalam memoderasi biaya politik terhadap manajemen laba.

Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Implikasi penelitian ini memberi kontribusi dalam mempertegas teori agensi yang gagas oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan tentang hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara seseorang atau lebih meminta orang lain untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingannya dan perlunya kontrak efisien antara manajemen dengan pemilik perusahaan (*shareholder*). Kontrak efisien ditunjukkan oleh adanya penyerahan tanggungjawab dari *shareholder* kepada manajer. Dalam penelitian ini kontrak tersebut memberikan wewenang bagi manager untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para insvestor dan pemerintah. Bagi inventor dalam hal mempertimbangkan hal-hal yang penting sebelum memutuskan untuk berinvestasi, terutama pada perusahaan manufaktur. Temuan-temuan dari penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi regulator/ pemerintah, selaku pihak yang akan membuat keputusan atau aturan-aturan untuk menciptakan regulasi yang menguntungkan pemerintah dan perusahaan. Bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam merencanakan dan melakukan penelitian selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yang sekaligus dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Tahun pengamatan yang digunakan untuk meneliti dampak terhadap manajemen laba dalam penelitian ini relatif singkat, yaitu hanya 3 tahun dari periode 2017-2019.
2. Setiap perusahaan memiliki ukuran yang berbeda berdasarkan skala bisnisnya, sehingga pengukuran biaya politik dengan ukuran perusahaan dapat menciptakan varians yang tinggi.

Penelitian Masa Mendatang

Saran bagi penelitian yang akan datang, antara lain:

1. Memperluas rentang tahun pengamatan. Dengan demikian, hasil dari penelitian diharapkan akan lebih menggambarkan secara keseluruhan keadaan dari perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian.
2. Menggunakan data yang terbaru agar hasil penelitian lebih reliabel dalam menjelaskan kondisi saat ini.
3. Mempertimbangkan alat ukur yang lain dalam menjelaskan variabel biaya politik, misalnya biaya entertainment.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia Y.P dan Suryani E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. ISSN:2541-0342 (Online). Doi : 10,17509/jaset.v10i1.12571
- Brigman, Eugene F., and Houston, Joel F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyani, Dina., & Kartika Hendra. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage dan *Tax Planning* terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 11(2), 30-44.
- Carlson, S., J., dan Bathala C. (1997). Ownership Differences and Firm's Income Smoothing Behavior. *Journal of Business and Accounting* 24(2), March : 179-196.
- Chainirun, P., dan Narktabtee, K. (2009). The Evidence of Management Motivation to Revalue Property Plant and Equipment in Thailand. *NIDA Business Journal*, Vol 5 No 52,page 134- 155.
- Dechow, Patricia M.Richard G.Sloan, dan Amy P Sweeney. (1995). Detecting Earning Management *The Accounting Review*. Vol. 70, No. 2.
- Erawati T., Lestari N. (2019). Pengaru Perencanaan pajak, Kualitas Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* Vol. 7 No.1. p-ISSN: 2088-768X. e-ISSN: 2540-9646. doi: 10,24964/ja.v7i1.686
- Fama, E. F. (1980). Agency Problem and Theory of the Firm. *The Journal of Political Economy*. Vol. 88, No. 2, 288-307 .
- Gantino, Rilla. (2015). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di BEI". *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA)*. Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, I. (2012). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS20, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gill, A., Biger, N., Mand, H. S., dan Mathur, N. (2013). Earnings Management, Firm Performance, and the Value of Indian Manufacturing Firms. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Gunawan, I Ketut, Nyoman, A. S. D., dan I Gusti, A. P. (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *eJournal S1 Akuntansi*, Vol. 03. No. 01. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jatiningrum. (2000). "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, pp. 145-155.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4 pp305-360,
- Larry C., Jack P.Friedman, Susan B. Anders. (1994). *Dictionary of Tax Terms*. New York: Barrons's Business Guide.
- Lumbantoruan, Sophar. (1996). *Akuntansi Pajak, Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Grasindo,

- Mardiasmo, 2013. Perpajakan Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi
- Milne, M. J. (2002). Positive Accounting Theory, Political Cost and Social Disclosure Analysis: A Critical Look. *Critical Perspectives on Accounting*, Vol 13 No 3, page 369-395. Doi:10,1006/cpac.20010,0509
- Muliati, Ni Ketut. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*, Universitas Udayana.
- Myddelton, D.R. (2009). *Margin of Error In Accounting*. New York: Palgrave Macmillan.
- Negara, A.A Gede Raka Plasa dan I.D.G. Dharma Saputra. (2017). Pengaruh Perencanaan pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udaya* Vol 20,
- Prabayanti, N.L.P.A., dan Yasa, G.W. (2011). Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. ISSN 2303-1018.
- Ramadhan, Riza. (2017). Analisis Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di BEI. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ekonomi dan Bisnis*, 464-476.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan : Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Romantis O., Heriansyah K., Soemarsono D.W., Azizah Widyaningsih. (2020). Pengaruh Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba yang dimoderasi oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)* Vol. 16, No.1 Page 85-95.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani. (2009). Konservatisme Akuntansi dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII.Palembang*.
- Sartono, Agus, R. (2010). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi) Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPF.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. Canada: USA Prentice Hall, Inc.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sulistiawan, D., Januaris, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwito, Edy dan Herawati, Arleen. (2005). “ Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Suyoto H., & Dwimulyani S. (2019). Pengaruh Leverage dan Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai variable Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2*. 2.15.1 – 2.15.9.
- Tala, O., dan Karamoy, H. (2017). Analisis Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Accountability* Vol. 06 No. 01, 57-64.

- Taruno. (2013). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Laba: Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal* 2 (3).
- Utami, W. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas. *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: Universitas Mercu Buana.*
- Venina & Nariman A. (2020). Pengaruh Kontrak Hutang, Biaya politik, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada Sektor Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara/ Vol 2 Edisi Oktober 2020,*
- Wardani, K. D., & Santi, D. K. (2018). Pengaruh *Tax Planning*, Ukuran Perusahaan, *Coporate Socil Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24.
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. NJ USA: Prentice Hall.
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L., (1990), Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective, *TheAccounting Review*, Vol 65 No 1, page 131-156.
- Widhiarso, W. (2012). Tanya jawab tentang Uji Normalitas. Fakultas Psikologi UGM.
- Widyastuti, Tri. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba, Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi*. Vol. 9. No. 1.